

Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Sikap Positif dalam Mengatasi Rasa Rendah Diri Anak Panti Asuhan Aisyiyah Bukittinggi

Utari Aulia Putri^{*1}, Sri Hartati²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek, Bukittinggi, Indonesia

^{*})✉e-mail: auliaputriutari6@gmail.com

Submit : 29 Juli 2022	Accepted: 26 November 2022	Published: 30 Desember 2022
---------------------------------	--------------------------------------	---------------------------------------

Abstract

Children residing in orphanages frequently experience low self-esteem as a result of Living conditions that are different from those experienced by their peers.. They may feel inadequate, embarrassed about their family background, or view themselves as less capable than others. This study seeks to assist orphanage children in enhancing their self-confidence by helping them identify their abilities and personal strengths. Furthermore, the research offers insight into fostering positive attitudes as a means of addressing low self-esteem through classical guidance services. This research used a qualitative approach as it emphasized the process of developing an understanding of how to enhance positive attitudes in addressing feelings of inferiority. The study participants included primary informants, namely children living in the orphanage, and secondary informants, namely the caregivers. Data were gathered through observation and the implementation of classical guidance services. Furthermore "Data analysis was carried out using the interactive model developed by Miles and Huberman, which consists of data reduction, data presentation, and the processes of drawing and verifying conclusions." The findings of this study show that cultivating positive attitudes through classical guidance services can assist children in orphanages in diminishing feelings of inferiority. As they become more aware of their abilities and potential, these children are increasingly capable of managing and overcoming such feelings in their everyday lives.

Keywords: Classical Service, Positive Attitude, Low Self-Esteem

Abstrak

Anak-anak yang berada di panti asuhan sering mengalami rasa rendah diri karena kondisi kehidupan mereka yang berbeda dengan teman sebaya. Mereka cenderung merasa tidak berharga, merasa malu terhadap latar belakang keluarga, atau menilai diri sendiri lebih rendah dibandingkan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk membantu anak panti asuhan meningkatkan kepercayaan diri dengan mengenali potensi serta kelebihan yang dimiliki, melalui pemberian pemahaman tentang upaya menumbuhkan sikap positif dalam mengatasi rasa rendah diri melalui layanan bimbingan klasikal. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif karena berfokus pada proses pemberian pemahaman dalam meningkatkan sikap positif untuk mengatasi rasa rendah diri. Informan penelitian meliputi informan utama, yaitu anak-anak panti asuhan, serta informan tambahan, yaitu para pengasuh. Pengumpulan data dilaksanakan melalui kegiatan observasi serta pelaksanaan layanan bimbingan klasikal. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa peningkatan sikap positif melalui layanan bimbingan klasikal dapat membantu anak-anak panti asuhan menurunkan tingkat rasa rendah diri. Seiring dengan bertambahnya kesadaran terhadap kelebihan serta potensi yang dimiliki, mereka menjadi lebih mampu menghadapi dan mengatasi rasa rendah diri dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Layanan Klasikal, Sikap Positif, Rendah Diri



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author.

PENDAHULUAN

Perubahan fisik pada remaja ditandai dengan pubertas, pertumbuhan yang pesat, serta perubahan bentuk tubuh. Secara psikologis, remaja mulai membentuk identitas diri, menunjukkan emosi yang cenderung labil, dan berupaya mengembangkan kemandirian serta tanggung jawab. Dari sisi sosial, hubungan dengan teman sebaya menjadi semakin penting, mereka belajar menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial, serta berusaha memperoleh pengakuan dan penerimaan. Selain itu, perkembangan kognitif ditandai dengan meningkatnya kemampuan berpikir abstrak, sehingga remaja mampu menganalisis situasi dan mempertimbangkan berbagai konsekuensi (Papalia, 2019).

Remaja dengan kepercayaan diri yang tinggi umumnya memperlihatkan sikap dan perilaku yang positif terhadap dirinya. Mereka mampu mengungkapkan pendapat secara terbuka tanpa rasa takut akan penilaian orang lain, Memiliki keberanian untuk mencoba hal-hal baru serta menunjukkan ketekunan dengan tidak mudah putus asa ketika menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, mereka dapat mengenali dan menerima kelebihan serta keterbatasan diri, mampu mengambil keputusan secara mandiri tanpa sekadar mengikuti pengaruh teman sebaya, Mampu berinteraksi dengan mudah dan membangun hubungan sosial yang positif, serta siap bertanggung jawab atas setiap tindakan maupun kesalahan yang diperbuat. (Sarwono, 2020).

Remaja yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah umumnya memandang dirinya secara negatif dan menilai dirinya lebih rendah dibandingkan dengan orang lain. Beberapa ciri yang tampak antara lain sering meragukan kemampuan pribadi, merasa tidak mampu,

serta memiliki ketakutan akan kegagalan sehingga enggan mencoba pengalaman baru atau menghadapi tantangan. Mereka juga mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapat dan lebih memilih untuk diam dalam situasi kelompok, mudah terpengaruh oleh tekanan teman sebaya demi memperoleh penerimaan, cenderung menarik diri dari pergaulan karena perasaan minder atau tidak pantas, serta sering membandingkan diri dengan orang lain secara tidak menguntungkan (Sarwono, 2020).

Sikap positif yang sebaiknya dikembangkan remaja agar terhindar dari rasa rendah diri antara lain kemampuan mengenali dan menerima diri secara utuh dengan memahami kelebihan serta keterbatasan secara realistis, disertai kebiasaan berpikir positif. Remaja juga perlu memiliki keberanian untuk mencoba pengalaman baru sehingga terbiasa menghadapi berbagai tantangan. Adanya tujuan hidup dan motivasi yang jelas akan membantu remaja lebih yakin terhadap kemampuan diri. Selain itu, keterampilan sosial seperti bersikap ramah, sopan, dan terbuka memudahkan remaja diterima dalam lingkungan sosial, sehingga dapat mengurangi perasaan minder atau terasing. Remaja juga perlu mengembangkan kemampuan mengelola emosi, seperti marah, takut, dan cemas, secara sehat agar tidak berkembang menjadi rasa rendah diri. Sikap mandiri dan tanggung jawab terhadap keputusan serta tugas yang diambil akan menumbuhkan rasa mampu dan berdaya, karena kemandirian menjadi salah satu fondasi terbentuknya kepercayaan diri. Menghargai diri sendiri dengan menjaga harga diri dan menghindari perilaku yang merugikan juga merupakan hal penting. Di samping itu, berada dalam lingkungan pergaulan yang positif akan memperkuat kepercayaan diri, sementara sikap bersyukur dan empati membantu remaja lebih

memusatkan perhatian pada hal-hal positif dalam kehidupan (Baron, 2019).

Layanan klasikal bertujuan membantu siswa dalam memahami diri, mengembangkan potensi yang dimiliki, serta menangani berbagai permasalahan umum yang sering dialami pada masa remaja. Bimbingan klasikal memiliki karakter preventif dan pengembangan, dengan tujuan memberikan pemahaman mengenai topik-topik penting bagi perkembangan siswa, menumbuhkan sikap positif, mencegah munculnya masalah pribadi, sosial, belajar, dan karier, membentuk karakter serta keterampilan hidup, serta membimbing siswa dalam mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Ciri utama layanan bimbingan klasikal antara lain dilaksanakan di dalam kelas dengan melibatkan seluruh siswa, memiliki durasi pelaksanaan sekitar 35–45 menit, serta menggunakan materi yang berfokus pada upaya pencegahan dan pengembangan yang disampaikan melalui berbagai metode menarik, seperti ceramah interaktif, diskusi, permainan edukatif, studi kasus, dan kegiatan refleksi.”(Prayitno, 2012).

Anak adalah individu yang berada dalam proses perkembangan menuju kedewasaan, sehingga memerlukan lingkungan yang kondusif untuk membentuk kepribadian yang sehat, termasuk pengembangan sikap positif terhadap diri sendiri. Sikap positif, seperti kepercayaan diri, optimisme, dan kemampuan menghargai diri sendiri, menjadi modal penting bagi anak dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Namun, tidak semua anak berkembang dalam lingkungan yang mendukung secara optimal, salah satunya adalah anak yang dibesarkan di panti asuhan. (Corey, 2018).

Perasaan rendah diri ini dapat timbul akibat minimnya perhatian dari orang tua, pengalaman penolakan, adanya

perbandingan sosial, serta stigma masyarakat yang melekat pada status sebagai anak panti asuhan. Kondisi tersebut dapat memengaruhi perilaku anak, seperti kecenderungan menarik diri dari pergaulan, kurangnya keberanian untuk menyampaikan pendapat, serta rendahnya motivasi untuk mengembangkan diri. Apabila tidak ditangani secara tepat, rasa rendah diri dapat menjadi hambatan dalam pengembangan potensi anak secara maksimal (Yusuf, 2019).

Panti Asuhan Aisyiyah Bukittinggi sebagai lembaga yang berperan dalam pengasuhan anak memiliki tanggung jawab penting dalam menunjang perkembangan psikologis anak asuh. Oleh sebab itu, pelaksanaan layanan bimbingan klasikal di lingkungan panti asuhan Diharapkan dapat menjadi salah satu upaya intervensi yang efektif dalam menumbuhkan sikap positif anak untuk menghadapi rasa rendah diri. Berdasarkan pemaparan tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan Pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dalam upaya meningkatkan sikap positif anak panti asuhan Aisyiyah Bukittinggi untuk mengatasi rasa rendah diri. (Yusuf, 2019).

Anak merupakan individu yang berada pada fase perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tumbuh dan berkembang. Lingkungan yang memberikan rasa aman, kasih sayang, serta dukungan emosional berperan penting dalam membentuk konsep diri yang sehat dan menumbuhkan sikap positif terhadap diri anak. Sebaliknya, apabila sikap positif tersebut tidak berkembang dengan baik, anak akan lebih rentan menghadapi berbagai masalah psikologis, salah satunya adalah rasa rendah diri (Hurlock, 2016).

Rasa rendah diri adalah keadaan psikologis ketika individu memiliki pandangan negatif terhadap dirinya, merasa tidak bernilai, dan kurang percaya pada

kemampuan yang dimiliki. Anak yang mengalami kondisi tersebut umumnya memperlihatkan sikap pasif, cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, merasa ragu atau takut mencoba hal-hal baru, serta kurang berani mengemukakan pendapat. Apabila kondisi tersebut tidak mendapatkan penanganan yang tepat, rasa rendah diri dapat menghambat perkembangan sosial, emosional, maupun akademik anak (Yusuf, 2019).

Anak-anak ini cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami rasa rendah diri dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dalam keluarga utuh. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan perhatian secara individual, pengalaman kehilangan figur orang tua, serta pandangan sosial yang kurang mendukung terhadap anak panti asuhan. Selain itu, adanya perbandingan dengan anak-anak yang hidup bersama keluarga juga dapat memengaruhi cara anak panti asuhan menilai dirinya, sehingga memunculkan perasaan minder dan menurunnya rasa percaya diri (Coret, 2017).

Dalam membantu anak panti asuhan mengatasi rasa rendah diri, diperlukan adanya layanan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Di antara berbagai layanan bimbingan dan konseling, bimbingan klasikal dinilai efektif karena dapat menjangkau lebih banyak anak secara bersamaan serta mendorong terjadinya interaksi sosial antar anak. (Hurlock, 2016).

Melalui layanan ini, anak memperoleh informasi, meningkatkan pemahaman tentang diri, serta mendapatkan pengalaman belajar yang mendukung terbentuknya sikap positif. Seperti kemampuan menerima diri apa adanya, menghargai kelebihan yang dimiliki, serta mengelola kekurangan secara sehat. Selain itu, interaksi dalam suasana kelompok pada layanan bimbingan klasikal dapat membantu anak menyadari bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi

permasalahan yang dialami. (Prayitno, 2015).

Melalui layanan ini, anak-anak memperoleh berbagai informasi, pemahaman tentang diri, serta pengalaman belajar yang dapat mendukung pembentukan sikap positif, seperti kemampuan menerima diri, menghargai potensi yang dimiliki, dan mengelola keterbatasan secara sehat. Selain itu, dinamika kelompok dalam bimbingan klasikal turut membantu anak menyadari bahwa mereka tidak sendiri dalam menghadapi permasalahan yang dialami (Prayitno, 2015).

Pelaksanaan layanan bimbingan klasikal di panti asuhan menjadi salah satu upaya yang tepat untuk membantu anak mengembangkan sikap positif dalam menghadapi rasa rendah diri. Melalui pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang dirancang secara sistematis dan berorientasi pada penguatan sikap positif, diharapkan anak panti asuhan mampu meningkatkan kepercayaan diri serta menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan dengan lebih baik.

Rasa rendah diri merupakan kondisi ketika individu memiliki kepercayaan diri yang rendah akibat penilaian negatif terhadap diri, seperti merasa tidak berharga, tidak mampu, atau lebih rendah dibandingkan orang lain. Penumbuhan sikap positif bertujuan agar individu mampu menilai diri secara lebih baik, menghargai potensi yang dimiliki, meningkatkan kepercayaan diri, berani mencoba hal-hal baru tanpa diliputi rasa takut akan kegagalan, serta mengurangi kecenderungan untuk membandingkan diri dengan orang lain. (Lauster, 2017). Dengan memiliki sikap positif, individu dapat membentuk kepribadian yang lebih kuat sehingga rasa rendah diri tidak lagi menjadi penghambat, melainkan dapat berubah menjadi motivasi untuk berkembang (Uno,

2019). Upaya penumbuhan sikap positif sangat tepat dilakukan pada masa remaja awal, karena pada tahap ini individu berada dalam proses pembentukan identitas diri. (Ghufron & Risnawati, 2018). Selain itu, sikap positif berperan dalam membantu individu mengembangkan pandangan yang optimis terhadap masa depan, membangun hubungan sosial yang sehat, serta meningkatkan motivasi untuk terus belajar dan berusaha (Hidayat, 2019).

Penanaman sikap positif berperan dalam membantu siswa mengenali kelebihan dan keterbatasan dirinya secara sehat, meningkatkan kepercayaan diri, serta mendorong keberanian untuk menghadapi berbagai tantangan. Sikap tersebut juga dapat memperkuat ketahanan mental siswa (Yusuf, 2017). Selain itu, sikap positif memudahkan individu dalam menjalin hubungan sosial yang baik karena adanya rasa nyaman dan penerimaan terhadap diri sendiri (Lauster, 2017). Pada akhirnya, pengembangan sikap positif menjadi langkah yang penting agar perasaan rendah diri tidak menghambat proses perkembangan individu, baik dalam bidang belajar, bekerja, maupun bersosialisasi (Dalimunthe, 2016). Upaya menumbuhkan sikap positif untuk mengatasi rasa rendah diri didasarkan pada hasil AUM umum dan temuan observasi yang menunjukkan adanya permasalahan pada aspek pribadi siswa, khususnya terkait perasaan rendah diri. Oleh karena itu, penumbuhan sikap positif perlu dilakukan agar individu mampu menerima diri secara lebih baik, menghargai potensi yang dimiliki, serta memandang tantangan hidup sebagai kesempatan untuk berkembang, bukan sebagai penghalang.

Meningkatkan sikap positif dalam upaya mengatasi rasa rendah diri berarti menumbuhkan pola pikir dan perilaku yang sehat, optimis, serta penuh keyakinan, sehingga individu tidak terperangkap dalam

perasaan minder atau merasa tidak berharga. Upaya ini sangat tepat diterapkan pada masa remaja, mengingat pada fase tersebut individu sedang berada dalam proses pencarian jati diri. Remaja mulai menilai dan mempertanyakan kemampuan yang dimiliki, serta menghadapi berbagai perubahan fisik dan emosional akibat pubertas yang kerap memicu munculnya perasaan minder dan rendah diri (Wijanarti, 2019). Penguatan sikap positif menjadi penting karena dapat membantu individu memandang dirinya secara lebih realistis dan menghargai diri sendiri. Selain itu, tuntutan akademik dan aktivitas sekolah yang semakin kompleks menuntut keberanian untuk mencoba hal baru serta menerima kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran (Yusuf, 2018). Pada akhirnya, sikap positif mampu mengubah rasa rendah diri menjadi dorongan untuk berprestasi dan berkembang menjadi pribadi yang lebih tangguh. Berdasarkan pemaparan tersebut, kegiatan PPL yang dilaksanakan oleh mahasiswa UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi perlu menyelenggarakan sosialisasi tentang penumbuhan sikap positif guna membantu anak-anak di Panti Asuhan Aisyiyah dalam mengatasi rasa rendah diri.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan layanan bimbingan klasikal sebagai upaya meningkatkan sikap positif anak-anak di Panti Asuhan Aisyiyah Bukittinggi dalam mengatasi rasa rendah diri.

METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif karena menekankan pada proses pemberian pemahaman dalam meningkatkan sikap positif untuk mengatasi rasa rendah diri. Informan penelitian meliputi informan utama, yaitu anak-anak panti asuhan, serta informan pendukung, Adapun pihak yang terlibat sebagai

informan yaitu para pengasuh. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan pelaksanaan layanan bimbingan klasikal. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 20 orang siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kegiatan layanan bimbingan klasikal ini dilaksanakan di Panti Asuhan Aisyiyah Bukittinggi. Pelaksanaannya dilakukan melalui kegiatan sosialisasi secara langsung kepada anak-anak dengan memberikan pemahaman tentang cara menumbuhkan sikap positif dalam mengatasi rasa rendah diri. Kegiatan diawali dengan sesi ice breaking guna meningkatkan semangat dan partisipasi peserta, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi menggunakan media PowerPoint. Setelah penyampaian materi, anak-anak diminta menuliskan tiga hal yang mereka syukuri dari diri sendiri, sehingga perhatian mereka tidak hanya tertuju pada kekurangan, tetapi juga pada kelebihan yang dimiliki. Kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap positif yang membantu anak mengatasi rasa rendah diri dalam kehidupan sehari-hari. Layanan bimbingan klasikal tentang penumbuhan sikap positif ini bertujuan untuk membangun kepercayaan diri, harga diri yang sehat, serta pandangan yang optimis terhadap diri dan masa depan.

Hasil yang diperoleh bahwa peningkatan sikap positif melalui layanan bimbingan klasikal dapat membantu menurunkan tingkat rasa rendah diri pada anak-anak panti asuhan. Meningkatnya kesadaran terhadap kelebihan dan potensi diri membuat anak lebih mampu

menghadapi serta mengatasi perasaan rendah diri

PEMBAHASAN

Dalam konteks penelitian ini, layanan bimbingan klasikal difokuskan pada upaya meningkatkan sikap positif guna mengatasi rasa rendah diri Pada anak-anak di Panti Asuhan Aisyiyah Bukittinggi, layanan ini bersifat preventif dan pengembangan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Isra' ayat 70 yang menyatakan, 'Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam...ayat tersebut menjadi landasan bahwa setiap anak memiliki kemuliaan dan potensi yang dianugerahkan Allah, sehingga sudah selayaknya mereka memiliki rasa percaya diri untuk berkembang sesuai dengan fitrah yang diberikan. Mengatasi rasa rendah diri menjadi hal yang penting karena kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan diri individu. Oleh karena itu, layanan bimbingan klasikal yang diberikan berfokus pada pengembangan pribadi anak, khususnya dalam membantu mereka mengatasi rasa rendah diri.

Anak-anak panti asuhan, khususnya di Panti Asuhan Aisyiyah Bukittinggi, memiliki latar belakang kehidupan yang beragam, seperti pengalaman kehilangan orang tua, keterbatasan ekonomi, serta kondisi psikososial yang kurang mendukung. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan perasaan rendah diri, seperti kurangnya kepercayaan diri, perasaan tidak berharga, ketakutan dalam menyampaikan pendapat, serta kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial. Jika tidak ditangani secara tepat, rasa rendah diri dapat menghambat perkembangan kepribadian, sosial, dan akademik anak.

Melalui pelaksanaan layanan bimbingan klasikal, anak-anak diberikan pemahaman mengenai konsep diri, pentingnya mengenali kelebihan dan

kekurangan pribadi, serta cara berpikir positif dalam menghadapi berbagai permasalahan. Materi layanan difokuskan pada penguatan sikap positif, seperti menerima diri apa adanya, berani mencoba pengalaman baru, menghargai diri sendiri, serta menumbuhkan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki. Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan metode yang bervariasi, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, permainan edukatif, dan kegiatan refleksi diri, sehingga anak-anak dapat berpartisipasi secara aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan.

Kegiatan bimbingan klasikal dilaksanakan selama satu hari di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Bukittinggi. Kegiatan ini bertujuan membimbing anak-anak dalam menumbuhkan sikap positif agar mampu mengatasi rasa rendah diri. Sosialisasi dilaksanakan pada Jumat, 19 Agustus 2025. Sebelum kegiatan berlangsung, Hasil AUM Umum dan observasi menunjukkan bahwa sebagian anak mengalami permasalahan pribadi, seperti kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, rendahnya kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat, perasaan tidak berharga, mudah tersinggung, mudah cemas, serta sering mengalami emosi negatif. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan sesi *ice breaking*, dilanjutkan dengan pembacaan doa sebelum belajar, kemudian diteruskan dengan penyampaian materi kepada anak-anak.

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang berfokus pada penumbuhan sikap positif untuk mengatasi rasa rendah diri, anak-anak panti asuhan diberikan pemahaman yang disertai penerapannya. Selama kegiatan sosialisasi, anak-anak memperoleh penjelasan tentang pengertian rasa rendah diri, cara mengembangkan sikap positif, faktor-faktor yang dapat memicu munculnya rasa rendah diri, serta dampak dan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasinya.

Pemberian pemahaman tersebut bertujuan agar anak-anak mampu mengurangi perasaan minder, meningkatkan rasa percaya diri, serta merasakan manfaatnya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari



Gambar 1: penyampaian materi



Gambar 2: tanya jawab dan contoh Penerapan dalam kehidupan

Anak-anak diberikan pertanyaan refleksi yang berkaitan dengan materi dengan cara menuliskan tiga hal positif yang mereka miliki. Setelah selesai, mereka diminta untuk menyampaikan hasil tulisannya secara bergantian. Pada bagian akhir kegiatan, anak-anak diajak menghubungkan materi yang telah dipelajari dengan hasil refleksi tersebut sehingga mereka dapat mengenali berbagai sisi positif dalam diri yang sebelumnya belum disadari. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu anak dalam mengurangi rasa rendah diri. Selain itu, anak-anak dibiasakan untuk menumbuhkan kepercayaan diri, menyadari bahwa diri mereka memiliki nilai, serta mampu menerima kelebihan dan keterbatasan diri, baik di lingkungan keluarga, kerabat, maupun masyarakat sekitar.

Penyampaian materi dan pelaksanaan kegiatan refleksi bertujuan agar materi yang disampaikan dapat bermanfaat

dan terjadinya peningkatan sikap positif untuk mengurangi rasa rendah diri. Diharapkan anak dapat memiliki perasaan berharga, mampu bersyukur atas kondisi yang dimiliki, serta mengenali potensi diri secara lebih baik. Selain itu, anak diharapkan menjadi tidak mudah cemas, lebih percaya diri dalam menghadapi ujian maupun tugas, serta lebih fokus dalam mencapai prestasi belajar (Suryabrata, 2018). Penanaman sikap positif turut berperan dalam meningkatkan keterampilan sosial anak, sehingga mereka lebih mudah berinteraksi, bekerja sama, dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama. (Kurniawan, 2017).

Anak yang memiliki keyakinan dan kepercayaan terhadap dirinya tanpa dibayangi rasa rendah diri cenderung berkembang menjadi pribadi yang mandiri dan tidak mudah bergantung pada orang lain. Kondisi ini juga mendukung anak dalam mengembangkan potensi diri secara optimal. Penanaman sikap positif pada masa remaja awal memiliki peran penting dalam membentuk pribadi yang mandiri, optimis, serta lebih siap menghadapi proses pembelajaran dan berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. (Muchlish, 2018).

Pemberian layanan bimbingan klasikal yang berfokus pada penumbuhan sikap positif untuk mengatasi rasa rendah diri pada anak memiliki peran yang sangat penting, mengingat kondisi psikologis mereka kerap dihadapkan pada berbagai tantangan emosional, sosial, serta perasaan keterbatasan diri. Melalui layanan klasikal, pembinaan dapat dilaksanakan secara menyeluruh, terencana, dan mampu menjangkau banyak anak dalam waktu yang bersamaan. Oleh karena itu, layanan ini berfungsi sebagai upaya preventif sekaligus

kuratif agar anak panti asuhan dapat tumbuh dengan rasa percaya diri, sikap positif, serta ketahanan mental yang baik. Anak diharapkan memiliki bekal yang menjadi kunci utama agar tidak mengganggu dirinya dalam menggapai impian yang diinginkan, berkurangnya rasa rendah diri dan meningkatnya kepercayaan diri diharapkan dapat membuat anak-anak lebih berani mengemukakan pendapat, lebih aktif dalam proses pembelajaran, mampu menjalin interaksi sosial secara positif, serta terhindar dari pengaruh negatif. Upaya mengatasi rasa rendah diri juga membantu menumbuhkan kepercayaan diri yang menjadi bekal penting dalam menghadapi tuntutan akademik, sosial, serta persiapan menuju masa depan.

Hasil pelaksanaan layanan bimbingan klasikal menunjukkan adanya perubahan sikap pada anak-anak panti asuhan. Anak mulai memperlihatkan peningkatan kepercayaan diri, keberanian dalam menyampaikan pendapat, mereka juga menunjukkan pandangan yang lebih positif terhadap diri sendiri. Perkembangan sikap positif tersebut berperan dalam mengurangi rasa rendah diri dan mendorong anak untuk bersikap lebih optimis dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan layanan bimbingan klasikal dapat meningkatkan sikap positif anak untuk mengatasi rasa rendah diri. Layanan ini tidak hanya memberikan pemahaman pada aspek pemikiran, tetapi juga menyentuh dimensi perasaan dan sosial anak. Oleh sebab itu, layanan bimbingan klasikal perlu dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan sebagai upaya pencegahan serta pengembangan diri anak.

KESIMPULAN

Penanaman sikap positif dalam upaya mengurangi rasa rendah diri sangat penting karena dapat membantu anak mengenali kelebihan yang dapat dikembangkan serta menumbuhkan keyakinan bahwa mereka mampu berkembang sebagaimana anak-anak lainnya. Melalui kegiatan pembentukan sikap positif, anak-anak dibimbing untuk menghadapi berbagai keterbatasan, perasaan berbeda, maupun stigma dari lingkungan yang kerap memicu perasaan minder dan kurang percaya diri. Sikap positif juga memotivasi anak-anak untuk berani mengeksplorasi hal-hal baru, membangun hubungan sosial, serta lebih giat dalam belajar dan mengejar cita-cita. Kegiatan ini tidak hanya untuk membentuk karakter yang lebih baik tetapi juga membantu anak-anak mengembangkan ketahanan mental untuk menghadapi berbagai rintangan dalam kehidupan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengungkapkan rasa terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah berperan dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal ini, terutama kepada seluruh Ibu dan Ibunda di Panti Asuhan Aisyiyah Bukittinggi yang telah menerima dan mendukung kegiatan dengan baik. Selain itu, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada teman-teman, para dosen, serta orang-orang terdekat yang terus memberikan dukungan sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Corey, G. (2017). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (10th ed.). Boston: Cengage Learning.

Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Prayitno. (2016). *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nurihsan, A. J. (2016). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.

Yusuf, S. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.

Latipun. (2015). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.

Santrock, J. W. (2019). *Adolescence (16th ed.)*. New York: McGraw-Hill.

Winkel, W. S., & Hastuti, S. (2017). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

Sari, D. P., & Wibowo, M. E. (2020). "Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal terhadap Peningkatan Self-Confidence Siswa SMP." *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 5(2), 45–53.

Kurniawati, F., & Septiana, R. (2021). "Upaya Mengurangi Rasa Rendah Diri Melalui Layanan Bimbingan Klasikal." *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(1), 12–20.